



Muadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh

Nadiya Nadha Fakhira^{1*}, Siti Sumijaty¹, Rojudin¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung

**Email : nadiyanadhafakhira@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan, pengetahuan dan keahlian mengenai muadharah yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung sebagai media membangun kompetensi mubaligh. Penelitian ini menggunakan teori Retorika dari Marcus Tullius Cicero. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam tahap keterampilan para santri dalam kegiatan muadharah menampilkan gaya dan ciri khasnya masing-masing dalam tabligh. Dalam tahap pengetahuan, muadharah berdampak pada meningkatnya sisi keimanan para santri serta saling mengenal antar satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi di lingkungan asrama. Dan terakhir dalam tahap keahlian, muadharah mengantarkan para santri memiliki beragam keahlian seperti keahlian di bidang materi, keahlian komunikasi, keahlian retorika, dan yang paling utama adalah keahlian dalam membaca atau memahami mustami'.

Kata Kunci : Muadharah; Kompetensi; Mubaligh

ABSTRACT

This research aims to find out how skills, knowledge and expertise regarding muadharah are held at the Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung Islamic Boarding School as a medium for building missionary competence. This research uses the Rhetoric theory of Marcus Tullius Cicero. The research method used is a qualitative research method. The results of this research concluded that in the skills stage the students in muadharah activities displayed their respective styles and characteristics in tabligh. In the knowledge stage, muadharah has an impact on increasing the faith of the students, getting to know each other and strengthening ties in the dormitory environment. And finally, in the skills stage, muadharah provides students with various skills such as expertise in the field of material, communication skills, rhetorical skills, and most importantly, skills in reading or understanding mustami'.

Keywords : Muadharah; Competence; Missionary

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memberikan cita rasa tersendiri bagi masyarakat Indonesia dan berperan besar dalam proses pemajuan dakwah Islam. Sejak zaman Walisongo, Indonesia sudah mengenal sejarah pesantren. Secara relatif, dengan kontak guru-siswa dan fokus pada penyebaran pengetahuan dan pengalaman Islam, santri dan kiai maka pondok pesantrenlah jawabannya. Pesantren terbentuk dari tiga unsur utama yakni santri, kiai, dan asrama. Jikalau tanpa unsur ketiganya tentulah bukanlah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali membina lingkungan hidup dalam arti kata “pembangunan” sumber daya manusia dari segi mental. Pesantren melatih dan mendidik santrinya untuk menjadi seorang mualigh. Lahirnya seorang mualigh bukanlah melalui tahapan yang mudah dan instan. Faktanya, menjadi seorang mualigh bukan karena faktor keberuntungan melainkan ada proses dan tahapan yang panjang yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Pesantren merupakan wadah untuk mengembangkan pandangan dunia seseorang. Sebagaimana diketahui dalam komunitas intelektual Muslim, di mana Tashawwur al Islami dan Islami Nadhariyat (Visi Islam) diusung, pesantren telah melahirkan beberapa mualigh yang paling hebat, berkualitas, dan paling terkemuka.

Pondok pesantren di wilayah Kabupaten Bandung sangatlah banyak dan beragam, diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir yang didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. Oking Zaenal Muttaqin. Namun sepeninggal beliau, estafet kepemimpinan pondok pesantren ini dilanjut oleh putra pertamanya yakni K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. Memadukan antara salafiyah dan modern, hal ini menjadikan ciri khas tersendiri bagi Pondok Pesantren AlIhsan Cibiru Hilir Bandung. Mayoritas santri-santrinya adalah mahasiswa dari beberapa kampus di Bandung Raya seperti UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Padjajaran Jatinangor, Universitas Pendidikan Indonesia (Kampus Cibiru), Universitas Muhamadiyah Bandung, dan sebagainya.

Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung ini adanya kegiatan muhadharah artinya metode berdakwah yang bertujuan melatih para santri dalam berceramah atau berpidato agar ketika terjun ke masyarakat sudah terbiasa dan tidak merasa canggung. Definisi muhadharah secara bahasa menurut Nasarudin Latif yaitu terjemah keagamaann, tabligh atau khithabah. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam jumat ba'da isya dan seluruh santri wajib untuk mengikutinya dibawah bimbingan dewan guru dan segenap pengurus.

Pada dasarnya, kegiatan muhadharah merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan calon mubaligh yang berprestasi sehingga mampu untuk berpidato dengan baik, dari yang awal mulanya kurang mampu menjadi bisa, bahkan dari yang sudah bisa menjadi terbiasa. Wujud dari kegiatan berbahasa lisan adalah berpidato. Oleh sebab itu, berpidato tidak bisa sembarangan karena ada kaifiyat atau tata caranya tersendiri. Berpidato setidaknya memerlukan ekspresi wajah, gesture, intonasi, kontak pandang dan sebagainya. Tentulah hal tersebut diperoleh ketika rajin berlatih dalam proses kompetensi melalui kegiatan muhadharah ini.

Muhadharah harus mampu melahirkan calon-calon mubaligh misionaris yang mampu menjalankan tugasnya. Mubaligh yang telah dilatih secara menyeluruh diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencapai tujuan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri sebagaimana yang dapat dilakukan secara manusiawi. Untuk mempersiapkan dengan baik pembentukan calon mubaligh yang efektif, pesantren harus mampu membangun suasana yang diperlukan untuk melakukan hal tersebut di dalam lingkungannya sendiri. Hal ini termasuk penyediaan fasilitas dan bantuan yang diperlukan untuk penciptaan ini, sebagai contoh adalah Training of Speech atau muhadharah.

Muhadharah memiliki tujuan yang sama dengan public speaking yakni seni berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini para santri seolah-olah sedang menjadi seorang mubaligh yang menyampaikan dakwah Islam. Tentunya tidak secara instan, melainkan para santri sebelum memulai kegiatan muhadharah telah dibekali cara menyampaikan pesan yang baik dan teknik-teknik dalam berdakwah guna melahirkan rasa keberanian dalam diri seorang santri.

Pada pelaksanaannya, muhadharah ini tetap berada pada ranah dakwah supaya pelatihan bagi para santri ini terarah dan terfokuskan. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir kesalahan yang fatal. Pada kenyatannya di zaman sekarang ini tidak sedikit akhlak para santri mengalami kemerosotan. Banyak santri yang ketika ia keluar dari pondok pesantren belum mampu untuk berbicara di khalayak ramai, padahal kepulangan santri ke kampung halamannya setelah dari pondok pesantren adalah hal yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat.

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung ini memiliki perencanaan yang fleksibel setiap pekannya. Maksudnya, muhadharah terkadang dilaksanakan secara khos (khusus) di tiap asrama masing-masing dan ada pula yang dilaksanakan secara ‘am (umum) artinya seluruh santri dari setiap asrama berada dalam satu tempat seperti di masjid atau aula pondok pesantren.

Beberapa alumni dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung banyak yang terjun ke masyarakat sebagai seorang mubaligh dalam rangka menyampaikan dakwah Islam, seperti Ustadz Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag. (Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, Pengisi Kajian Damai

Indonesiaku TvOne & TVRI Jawa Barat), Ustadz H. A. Rustandi, S.Ag., M.Pd. (Guru, Pengisi Kajian Damai Indonesiaku TvOne, dan stasiun televisi lainnya), Ustadz Ramdan Juniarsyah, M.Ag. (Mubaligh Dakwah dan Wayang, Guru PAI, Dosen, Trainer), Ustadz Dede Dendi, M.Sos. (Mubaligh dan Dosen Fakultas Dakwah UIN Bandung) dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian tentang “Muadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung)”, hal ini guna mencetak calon mubaligh dari kalangan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang muadharah.

Pertama, penelitian yang berjudul " skripsi Nurhidayati tahun 2018 dengan judul "Peran Kegiatan Muadharah Dalam Membentuk Mubaligh/Mubalighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)." Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa muadharah menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan kader-kader mubaligh yang akan terjun ke masyarakat, menjadi wadah pembinaan santri untuk mengembangkan pola pikir yang kuat.

Kedua, skripsi Ahmad Ramadhan tahun 2018 dengan judul "Muadharah Sebagai Aktivitas Pembentukan Da'i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa muadharah di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan secara baik dan lancar. Bagi para santri kegiatan muadharah dapat memberikan pengalaman atau bekal hidup untuk di masyarakat.

Ketiga, Tesis Nur Imamah tahun 2019 dengan judul "Kaderisasi Mubaligh Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan". Temuan penelitian ini merujuk bahwa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki visi misi yaitu mencetak kader-kader pemimpin umat yang mutafaqquh fiddien.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan juga perbedaan. Persamaannya secara garis besar sama-sama mengkaji muadharah. Sedangkan dari segi perbedaan, terdapat beberapa perbedaan diantaranya adalah: metode penelitian, objek yang diteliti serta lokasi penelitian.

Selain itu, dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara serta kunjungan langsung ke Pondok Pesantren Al-Ihsan. Peneliti mengeksplorasi kompetensi mubaligh setelah kegiatan muadharah.

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian yaitu: (1) Bagaimana kegiatan muadharah di Pondok Pesantren AlIhsan membentuk keterampilan santri dalam khithabah? 2) Adakah kegiatan muadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan membangun pengetahuan santri

dalam khithabah?(3) Bagaimana kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren AlIhsan membentuk keahlian santri dalam khithabah?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni eksplorasi dan fotografi keadaan sosial secara menyeluruh dan ekstensif (Sugiono, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data informasi tentang Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung). Alasannya, setelah data yang terkumpul dan dianalisis maka informasi tersebut akan diuraikan. Dengan demikian, metode ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang komprehensif, tepat, dan eksak.

LANDASAN TEORITIS

Peneliti menggunakan Teori Retorika Marcus Tullius Cicero. Retorika adalah gaya atau seni berbicara yang didasarkan pada kemampuan teknis dan talenta alami. Seni berbicara tidak hanya berarti berbicara dengan lancar tanpa alur pikiran yang jelas, tetapi juga berbicara dan berpidato dengan cara yang singkat, jelas, padat, dan mengesankan (Sutrisno, 2014).

Retorika adalah bidang yang mengajarkan orang tentang keterampilan, seperti bagaimana menemukan cara yang objektif untuk memperkuat kasus. Menurut Aristoteles studi tentang kesalahpahaman dan hasilnya, serta solusinya (Richard awal abad ke-20). Retorika adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana bertindak dan bagaimana membangun pengertian, kerja sama, dan kedamaian dalam masyarakat melalui tutur yang baik (Rijal, 2022).

Teori Retorika Marcus Tullius Cicero, salah satu tokoh terbesar dalam sejarah retorika, adalah warisan yang tak ternilai bagi dunia komunikasi dan persuasi. Cicero, seorang filsuf, orator, dan politisi Romawi, mengembangkan teori retorika yang berfokus pada seni berbicara di depan umum, dengan tujuan utama untuk meyakinkan atau memengaruhi audiens.

Retorika menurut Marcus Tullius Cicero, seorang negarawan dan cendikiawan Romawi. Pemikirannya tentang retorika banyak dipengaruhi oleh Isocrates (tidak boleh semua orang belajar retorika, ia hanya milik orang baik dan terdidik). Retorika Cicero dikenal dalam jargon “The Good Man Speaks Well”.

Retorika menurut Cicero di mulai dari keterampilan, pengetahuan dan keahlian. Kepemilikan; motivasi baik, pemikiran baik, jalan berpikir baik, dan berakhir pada tindakan baik. Selain itu, retorika yang indah adalah retorika yang bisa menghibur dengan humor dan anekdot, bisa menyentuh prasangka, kebahagiaan, patriotisme, privat morality dan public morality (Rakhmat, 2021).

Cicero mengidentifikasi lima kanon utama dalam retorika yang masih

relevan hingga saat ini: Inventio, Dispositio, Elocutio, Memoria, dan Pronuntiatio.

Pertama, Inventio (Penemuan): Ini adalah tahap di mana orator mencari dan menemukan argumen atau ide yang akan digunakan dalam pidato. Cicero percaya bahwa untuk menghasilkan pidato yang kuat, orator harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibicarakan serta mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda untuk menemukan argumen yang paling meyakinkan.

Kedua, Dispositio (Pengaturan): Setelah ide atau argumen ditemukan, tahap berikutnya adalah mengatur materi tersebut dalam struktur yang logis dan efektif. Cicero mengajarkan bahwa pidato harus memiliki pengantar (exordium), pernyataan topik (narratio), argumentasi utama (confirmatio), refutasi argumen lawan (refutatio), dan kesimpulan yang kuat (peroratio).

Ketiga, Elocutio (Gaya): Pada tahap ini, Cicero menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat, indah, dan memukau dalam menyampaikan pidato. Gaya bahasa harus disesuaikan dengan audiens dan tujuan pidato, apakah ingin menyentuh emosi, memberikan penjelasan, atau menekankan sebuah argumen.

Keempat, Memoria (Ingatan): Cicero menyarankan bahwa orator harus menghafal pidatonya agar dapat berbicara dengan lancar tanpa tergantung pada teks tertulis. Penggunaan memori yang baik juga membantu orator untuk lebih responsif terhadap reaksi audiens.

Kelima, Pronuntiatio (Penyampaian): Ini adalah aspek yang mencakup cara menyampaikan pidato, termasuk intonasi suara, gestur, dan ekspresi wajah. Cicero menekankan bahwa cara penyampaian yang baik akan membuat pesan lebih hidup dan mempengaruhi audiens dengan lebih efektif.

Cicero juga menekankan pentingnya ethos, pathos, dan logos dalam retorika, di mana ethos mengacu pada kredibilitas orator, pathos pada emosi audiens, dan logos pada logika argumen. Bagi Cicero, seorang orator yang baik harus mampu menggabungkan ketiganya untuk menghasilkan pidato yang tidak hanya meyakinkan, tetapi juga menyentuh dan bermakna.

Dalam pandangan Cicero, retorika bukan hanya sekedar seni berbicara, tetapi juga seni mempengaruhi dan memimpin orang lain. Teori retorikanya telah menjadi dasar bagi banyak teori komunikasi modern dan tetap relevan dalam berbagai konteks, dari politik hingga pendidikan, hingga komunikasi sehari-hari.

Cicero mengklasifikasikan gaya berpidato ke dalam tiga kategori utama yang harus disesuaikan dengan tujuan dan audiens pidato:

Pertama, Gaya Sederhana (Plain Style): Cicero menggunakan gaya ini untuk menyampaikan informasi secara jelas dan lugas tanpa banyak ornamen retoris. Gaya ini cocok digunakan ketika orator ingin menjelaskan suatu topik secara rasional dan logis tanpa perlu memancing emosi audiens secara berlebihan.

Kedua, Gaya Menengah (Middle Style): Gaya ini digunakan ketika orator ingin menarik perhatian audiens dan memikat mereka, biasanya dengan bahasa yang lebih elegan dan sedikit hiasan retoris. Gaya ini sering digunakan untuk pidato yang bertujuan menghibur atau memberikan penekanan pada argumen tertentu.

Ketiga, Gaya Tinggi (Grand Style): Gaya ini adalah yang paling penuh dengan ornamen retoris, dengan penggunaan metafora, analogi, dan bahasa yang penuh emosi. Cicero menggunakan gaya ini dalam pidato yang bertujuan untuk membangkitkan emosi audiens, seperti dalam pidato politik atau upacara penting.

Cicero percaya bahwa seorang orator yang baik harus memiliki dasar pengetahuan yang luas, tidak hanya dalam seni berbicara tetapi juga dalam filsafat, hukum, sejarah, dan etika. Menurut Cicero, retorika tanpa filsafat adalah kosong, sementara filsafat tanpa retorika adalah tidak efektif. Oleh karena itu, orator harus menguasai kedua disiplin ini untuk bisa menjadi pemimpin yang bijaksana dan berpengaruh.

Cicero juga menyoroti bahwa retorika bukan hanya tentang teknik berbicara, tetapi juga tentang membangun karakter. Seorang orator yang sukses harus memiliki ethos yang kuat, yang mencerminkan kejujuran, keberanian, dan dedikasi kepada kebenaran. Hal ini berarti orator harus hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dia bicarakan, karena audiens lebih cenderung mendengarkan dan mengikuti seseorang yang memiliki integritas yang jelas.

Dengan penekanan pada berbagai aspek ini, Cicero tidak hanya menciptakan panduan untuk berbicara di depan umum, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh dan bermoral. Teorinya tentang retorika menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kata-kata dapat digunakan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik, yang tetap relevan hingga saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki sejarah yang panjang dan kemajuan yang mengesankan. Pendiri pondok pesantren ini, K.H. Sulaeman Abdul Majid, atau Mama Ule, lahir pada tahun 1883 dan meninggal pada tahun 1955. Mama Ule sukses dan berhasil membangun masyarakat di Cibiru Hilir karena dia berasal keturunan sah Banten.

K.H. Sulaeman Abdul Majid memiliki seorang istri, beliau bernama Siti Khodizah. Lahir pada tahun 1903 dan meninggal pada tahun 1981. Keyakinan Islam yang kuat mewarnai kehidupan keluarga K.H. Sulaeman Abdul Majid. Beliau adalah pelopor dalam pembentukan warga negara yang mengikuti ajaran Islam. Mama Ule sangat berdedikasi untuk membangun masyarakat yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan sangat religius.

K.H. Sulaeman Abdul Majid menanamkan keyakinan Islam pada putraputrianya dengan mengirim mereka ke berbagai pondok pesantren terkenal, seperti Pondok Pesantren Sukamiskin dan Pondok Pesantren Cintawana di Tasikmalaya. Selain itu, beliau menikahkan putri-putrinya dengan murid-murid yang berprestasi dari Pondok Pesantren Al-Jawami. Akibatnya, tak heran bahwa kelima putrinya juga berpengaruh di masyarakat Cibiru Hilir. Empat putrinya tinggal di Cibiru Hilir, sementara satu putrinya tinggal di Cikalang dan sekarang menjadi kepala keluarga Pondok Miftahul Falah di Cikalang.

K.H. Sulaeman Abdul Majid sebelumnya mengelola Madrasah Miftah Ash-Shibyan di Cibiru Hilir dengan bantuan tiga menantunya: K.A. Ruhiyat, H. Muchtar, dan H. Muhyidin, serta putranya sendiri, H. Syamsudin. Namun, empat orang yang saling berhubungan tersebut menjalankan Madrasah Miftah Ash-Shibyan setelah K.H. Sulaeman Abdul Majid meninggal pada tahun 1955.

Pada tahun 1963, K.H. O.Z. Muttaqien, yang merupakan menantu kelima dari K.H. Sulaeman Abdul Majid, beliau menikahi putri bungsunya dan tinggal di Cibiru Hilir. Beliau dan tiga menantu lainnya membantu memperkuat pemerintahan, dan belajar agama di Madrasah Miftah Ash-Shibyan. Mereka juga melakukan hal-hal positif untuk membantu orang-orang yang kurang mampu. Pada saat itu, semakin banyak santri yang ingin belajar di pondok pesantren, terutama setelah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung didirikan pada tahun 1968. Para menantu K.H. Sulaeman Abdul Majid kompak dan sepakat merintis pondok pesantren karena sangat menyadari pentingnya menyediakan tempat bagi para santri yang ingin belajar ilmu agama. Namun, kekurangan asrama menjadi problem yang harus diatasi. Pada tahun 1970-an, Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) bersama dengan dewan pusat kiai mencoba menyediakan asrama dan kamar kost di sekitar Masjid Al-Mubarok. Namun, upaya yang lebih serius masih sangat diperlukan, karena pembatasan ini dianggap tidak ideal.

Alhasil, muncul ide untuk membangun pondok pesantren yang lebih permanen di Cibiru Hilir. Pondok Pesantren Al-Ihsan didirikan oleh dua komponen penting dalam proses tersebut. Pertama, sebagai rasa tanggung jawab terhadap anak-anak santri yang berprestasi, Mama Ule menyadari betapa pentingnya memberikan tempat yang layak untuk mengejar cita-cita. Kedua, sebagai respon terhadap kebutuhan orang-orang dari luar Cibiru Hilir yang

membutuhkan tempat untuk menimba ilmu agama.

Niat dan komitmen yang kuat dari K.H. Sulaeman Abdul Majid, kedua faktor ini menjadi pondasi kokoh berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan di Cibiru Hilir, tempat anak-anak santri berkumpul yang berbakat dan sangat ingin belajar ilmu agama. Sejak didirikan pada tahun 1968, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menerima siswa dari berbagai sumber dari seluruh dunia yang bersemangat untuk belajar. Sebagai menantu K.H. Sulaeman Abdul Majid, maka K.A. Ruhiyat dan K.H. O.Z. Muttaqien menyadari kebutuhan ini dan aktif membantu menyediakan tempat untuk para santri. Namun, para santri bawah masih merasa bersalah dan khawatir karena kesulitan menemukan tempat belajar yang baik. Sehingga upaya untuk menyediakan tempat yang lebih memadai dipercepat pada tahun 1993. Bapak Camat Kecamatan Cileunyi sangat membantu dan ikut andil dalam proses pembangunan pondok pesantren. Didasarkan pada dua kata penting, "Mohammad" dan "Thoha", yang masing-masing menggambarkan semangat dan keyakinan yang kuat dalam agama Islam, pondasi ini diambil dari kelebihan Mohammad Thoha.

Pembangunan pondok pesantren semakin dipercepat berkat bantuan dari berbagai sumber, seperti dukungan dari kedutaan Brunei Darussalam, Rabithah Alam Al-Islamy, dan Hariatul Igatsah Al-Islamiyah Al-Alamiyah Kuwait. Pendanaan ini ditambahkan dengan zakat dari masyarakat dan rencana negara yang berfokus pada pembangunan pondok pesantren yang berkualitas. Pondok ini dibangun sebagian besar oleh Drs. H. Ukman Sutaryan, sebagai kepala Yayasan Al-Ihsan.

Drs. H. Ukman Sutaryan menyarankan agar Mohammad Thoha bergabung dengan Pondok Al-Ihsan sebagai bagian dari Yayasan Al-Ihsan setelah mempertimbangkan informasi ini K.H. Tantan Taqqiyuddin, Lc., putra sulung K.H. O.Z. Muttaqien, yang saat ini menjadi pembimbing Pondok AlIhsan Cibiru Hilir, sangat menyambut usulan tersebut. Dengan demikian, pembangunan pondok pesantren dapat diselesaikan dengan cepat dan efektif.

Selain itu, untuk mempercepat proses pembangunan, K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. mengajukan proposal untuk mendorong semua orang untuk berpartisipasi secara sukarela dalam mewujudkan cita-cita yang sebenarnya saat ini. Proposal dikirim ke banyak orang, termasuk masyarakat setempat dan lembaga dan organisasi luar negeri, seperti kedutaan Brunei Darussalam,

Rabithah Alam Al-Islamy, dan Hariatul Igatsah Al-Islamiyah Al-Alamiyah Kuwait. Dan didapat sumbangan sebesar \$1.000, atau sekitar Rp. 2.000.000,-. Dengan dana tersebut dan zakat yang dikumpulkan dari masyarakat, Yayasan AlIhsan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan merencanakan dengan baik dan membangun serta mengembangkan pondok pesantren dengan standar

yang semakin tinggi. Kepala Yayasan Al-Ihsan, Drs. H. Ukman Sutaryan, berkomitmen untuk mewujudkan visi dan misi pondok pesantren dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai agama Islam dan semangat ke-Indonesiaaan.

Saat ini, Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah tempat yang diharapkan bagi para santri yang ingin belajar. Pondok Pesantren Al-Ihsan terus berkembang menjadi lembaga pendidikan agama yang berkualitas dan memberikan tempat yang layak bagi para santri. Melalui upaya yang gigih dan kerja sama yang baik, Pondok Pesantren Al-Ihsan terus menyebarkan nilai-nilai Islam dan cahaya keilmuan bagi generasi muda. Pondok pesantren ini dapat melaksanakan program pendidikan dan kegiatan yang bermanfaat bagi para santri dengan adanya dukungan dan kontribusi dari masyarakat serta berbagai pihak terkait.

Pondok Pesantren Al-Ihsan memperhatikan pengembangan karakter dan moralitas. Para santri dididik untuk menjalani kehidupan Islami, menghormati sesama, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, pondok pesantren memberikan keterampilan dan pengalaman untuk mempersiapkan para santri menjadi pemimpin yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya menyediakan program pendidikan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Para guru mendidik santri-santrinya untuk memperhatikan situasi sosial di sekitar mereka dan berusaha membantu orang-orang yang kurang beruntung. Pondok Pesantren Al-Ihsan terus berupaya menciptakan keharmonisan dan kebersamaan di masyarakat melalui penggalangan dana, pemberian makanan, bantuan pakaian, dan program-program lainnya.

Pondok Pesantren Al-Ihsan telah menginspirasi banyak orang dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan pendidikan dan spiritualitas di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Ihsan semakin terbuka terhadap kemajuan teknologi selama perkembangannya. Sistem pembelajaran dan manajemen pondok pesantren memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Para guru diberi akses ke fasilitas komputer dan internet untuk mendukung pendidikan dan pekerjaan akademiknya. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ihsan menggunakan platform digital dan media sosial secara aktif untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum dan menyebarkan pesan keagamaan.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ihsan mendorong para santri untuk mengembangkan potensi diri dalam bidang non-akademik seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan. Dengan demikian, para santri tidak hanya menjadi ahli agama yang mahir, tetapi juga memiliki kepribadian dan keterampilan yang seimbang.

Pondok Pesantren Al-Ihsan telah banyak menunjukkan komitmennya untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dengan terus berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman, pondok ini diharapkan dapat tetap menjadi lembaga pendidikan agama terkemuka di Indonesia dan memberikan inspirasi bagi pondok pesantren lainnya di seluruh nusantara.

Khithabah pada penelitian ini adalah sebagai upaya dalam suatu proses kompetensi mubaligh. Dalam hal ini, khithabah memberikan sumbangsih besar terhadap kompetensi berupa nilai-nilai positif. Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung ini memiliki perencanaan yang fleksibel setiap pekannya. Maksudnya, muhadharah terkadang dilaksanakan secara khassah (khusus) di tiap asrama masing-masing dan ada pula yang dilaksanakan secara ‘ammah (umum) artinya seluruh santri dari setiap asrama berada dalam satu tempat seperti di masjid atau aula pondok pesantren. Hal ini selaras seperti yang disampaikan oleh Ustadz Dede Dendi kepada peneliti dalam wawancara.

“Jadi mulai dari sejarah ya, kalau dulu di Al-Ihsan muhadharah itu hanya satu disebutnya muhadharah ‘ammah dan itu dalam muhadharah disatukan antara laki-laki dan perempuan nah tempatnya itu di masjid. Tapi seiring berjalananya waktu santri semakin bertambah kemudian dianggap itu sebagai satu hal yang kurang efektif maka muhadharah dipisah antara laki-laki dan perempuan. Maka terbentuklah ada muhadharah khassah yaitu muhadharah yang dilakukan tingkat asrama dan ada juga muhadharah ‘ammah yang dilakukan oleh seluruh santri.” (Hasil wawancara pada 13 Maret 2024).

Ada tiga komponen utama dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung seperti keterampilan, pengetahuan, dan keahlian. Berikut adalah penjelasannya, yaitu:

Keterampilan Pada Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh

Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung adalah tempat pendidikan mahasiswa, jadi tidak semua para santri berasal dari pondok pesantren sebelumnya. Hal ini mengakibatkan perbedaan tingkat aspek mind atau keterampilan pada kegiatan muhadharah antar para santri.

Keterampilan ialah kemampuan untuk melakukan pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi dengan mudah dan sesuai dengan situasi tertentu (Notoatmodjo, 2003). Oleh karena itu, keterampilan yang dilakukan oleh para santri bukan hanya kemampuan untuk melakukan suatu hal secara teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengelola fungsi mental yang bersifat kognitif melalui

kegiatan muhadharah. Akibatnya, keterampilan sering disebut sebagai kemampuan yang melibatkan aktivitas mental psikomotorik, yang merupakan kombinasi dari gejala jiwa kognitif dan jiwa motorik para santri. Keterampilan pada muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir sangat beragam seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan menulis, keterampilan teknologi dan keterampilan sosial.

Keterampilan berkomunikasi adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang memungkinkan seseorang untuk secara lisan mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain (Marzuqi, 2019). Para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung sebagai calon mubaligh harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik, termasuk keterampilan persuasif dan keterampilan efektif dalam menyampaikan pesan tabligh. Selain itu, para santri pun harus dapat mendengarkan dan memahami kondisi yang beragam dari mustami'-nya. Keterampilan berkomunikasi ini pula disebut sebagai dakwah bil lisan. Keterampilan berkomunikasi sangat ditekankan pada kegiatan muhadharah. Pada kegiatan muhadharah para santri menampilkan gaya dan ciri khasnya masing-masing dalam tabligh atau ceramah seperti keterampilan berkomunikasi menggunakan pupuh sunda, keterampilan pantun, keterampilan bersyair, dan lain sebagainya.

Selain keterampilan berkomunikasi, keterampilan menulis adalah semua produk intelektual bahasa meliputi membaca, menyimak, dan berbicara. Memvisualisasikan kumpulan ide yang disusun dalam tulisan adalah proses menulis (Modi, 2019). Keterampilan menulis sangat penting karena dapat membantu para santri dalam meningkatkan kemampuannya untuk berpikir kritis atau tinggi saat menulis materi tabligh. Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung sebelum tampil untuk bertabigh dibekali dengan keterampilan menulis naskah ceramah. Selain itu, para santri pun memiliki keterampilan menulis baik menulis buku, artikel, jurnal, report berita dan lain sebagainya. Dengan adanya keterampilan menulis membuat para santri menjadi aktif dan produktif sebagai calon mubaligh di masa depan.

Keterampilan menulis bagi para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung merupakan bentuk upaya proses penyampaian tabligh pula. Karenanya, tabligh tak hanya dilakukan dari panggung ke panggung saja melainkan tabligh bisa disampaikan melalui tulisan di media karena hal ini sangat bermanfaat bagi para pembacanya.

Keterampilan teknologi bagi para santri belum bersifat menyeluruh. Pada kenyataannya masih sedikit para santri yang bertabigh menggunakan teknologi seperti media sosial. Padahal di zaman sekarang ini intensitas tabligh melalui media teknologi lebih tinggi daripada dakwah dari panggung ke panggung. Hal ini

menjadi sesuatu yang harus dibenahi dan ditingkatkan karena para santri harus cakap digital sebagai calon mubaligh.

Keterampilan teknologi juga bagi para santri di Pondok Pesantren AlIhsan Cibiru Hilir Bandung adalah upaya yang harus diperkuat. Para santri sebagai calon mubaligh jangan sampai gagap teknologi, karena pada kenyataan hari ini proses tabligh menggunakan teknologi tertama media sosial sangatlah tinggi kebutuhannya daripada tabligh secara face to face yang ruang lingkupnya terbatas.

Keterampilan sosial adalah bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa keterampilan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya (Sudarsih, 2011). Keterampilan sosial menjadi bekal utama yang harus dimiliki oleh para santri. Kegiatan muhadharah sebagai proses kompetensi mampu melahirkan calon mubaligh yang siap terjun ke masyarakat. Hal ini dibuktikan bahwa para santri yang berbakat dalam bertabligh dari aspek retorika, gesture, mimik wajah, intonasi, artikulasinya baik kesemuanya disalurkan untuk menyampaikan tabligh di masyarakat sekitar. Dan kegiatan muhadharah ini merupakan upaya Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir dalam melahirkan calon mubaligh dari kalangan para santri. Membangun hubungan baik dengan mustami', menangani konflik, dan memahami kebutuhan dan harapan mustami' merupakan bagian dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Hal ini adalah upaya yang terus diamalkan dari kegiatan muhadharah sebagai proses pembentukan calon mubaligh.

Keterampilan-keterampilan tersebut lahir karena adanya faktor yang memengaruhi yakni pengalaman, motivasi dan keahlian. Pengalaman adalah hasil interaksi manusia dengan lingkungannya mencakup banyak hal yang dapat dipelajari, salah satunya adalah peningkatan pemahaman manusia (Darmawan, 2013). Pengalaman sangat berharga bagi setiap orang dan dapat dibagikan kepada siapa saja untuk digunakan dan digunakan sebagai pedoman dan pembelajaran manusia. Para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung sudah tak asing dengan kegiatan muhadharah. Kegiatan muhadharah dilakukan rutin setiap satu pekan sekali, adapun isi rangkaian kegiatannya yaitu seperti pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, penyampaian pidato atau ceramah, kreasi seni dan doa penutup.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan muhadharah memberikan dampak pengalaman bagi para santri. Dengan adanya kegiatan muhadharah para santri dituntut bisa menyampaikan ceramah dikemas dengan waktu yang singkat dan sesederhana mungkin. Hal ini mengajarkan kepada para santri sebagai calon mubaligh bahwa berangkat dari pengalaman kegiatan muhadharah bahwa penyampaian tabligh harus dilakukan semaksimal mungkin agar mudah diterima

dan diserap materinya dengan baik oleh mustami’.

Selain pengalaman, faktor kedua yang memengaruhi keterampilan adalah motivasi. Motivasi merupakan keinginan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pada dasarnya, motivasi berasal dari kebutuhan batin yang tidak terpenuhi dan menghasilkan tegangan yang mendorong keinginan dalam diri seseorang (Pramesti, 2009). Adapun yang paling mendasari para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung mengikuti kegiatan muhadharah adalah aturan yang wajib ditaati. Selain aturan, biasanya para santri mengikuti kegiatan muhadharah karena sebab dorongan dari lingkungan sekitar seperti ajakan sesama teman untuk mengikuti kegiatan muhadharah.

Pengetahuan pada Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh

Pengetahuan merupakan komponen penting dari pembelajaran sepanjang hayat. Pengetahuan adalah proses berpikir dan mengevaluasi diri sendiri tentang semua tindakan, pikiran, perasaan, dan keputusan yang telah dilakukan sepanjang kehidupan sehari-hari (Moon, 2004).

Pada kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, pengetahuan digunakan sebagai bahan evaluasi diri para santri terhadap kemampuan bertablig di depan orang lain (mustami’) seperti apa yang harus diperbaiki dan bagaimana cara mengatasi kekurangan tersebut ketika kegiatan muhadharah berlangsung.

Pengetahuan dapat sangat penting untuk membantu para santri menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, para santri yang mampu melakukan refleksi diri dengan baik akan meningkatkan kesadaran diri sendiri terkait pentingnya proses kompetensi mubaligh melalui kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

Pengetahuan para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung didasari atas dua faktor yakni perilaku dan evaluasi. Perilaku adalah cara bertindak yang ditujukan oleh perkembangan yang ada pada diri seorang santri. Perilaku para santri didapatkan dari kebiasaan meliputi dua aspek perilaku yakni perilaku rohaniah (psikologis) dan jasmaniah (fisik) dari kegiatan muhadharah ini. Dampak perilaku rohaniah dari kegiatan muhadharah sebagai media membangun kompetensi mubaligh yaitu semakin meningkat sisi pengetahuan dan keimanan para santri. Adapun dampak perilaku jasmaniah para santri semakin saling mengenal antar satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi di lingkungan asrama Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Pola perilaku setiap santri mungkin berbeda, tetapi proses terjadinya sama untuk semua dan itu dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan, serta ditunjukkan atas adanya sasaran yakni

kegiatan muhadharah sebagai proses kompetensi mubaligh.

Faktor kedua pengetahuan adalah evaluasi. Evaluasi adalah proses penilaian yang membandingkan kemajuan atau prestasi yang dicapai sesuai tujuan yang diharapkan (Wulan, 2014). Pada kegiatan muhadharah sebagai media membangun kompetensi mubaligh di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung evaluasi dimaksudkan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang menunjukkan seberapa mampu dan berhasilnya para santri mengikuti kegiatan muhadharah. Selain itu, ada beberapa evaluasi lain terkait muhadharah seperti evaluasi materi ceramah yang harus dimaksimalkan oleh para santri, pembakuan sistem muhadharah sesuai standar operasional (SOP) oleh segenap jajaran pengurus pesantren.

Salah satu fungsi evaluasi pada kegiatan muhadharah sebagai media membangun kompetensi mubaligh adalah untuk melakukan beberapa hal, seperti mengumpulkan informasi tentang hasil yang telah dicapai, mengetahui program yang telah dirancang dengan tujuan yang ingin dicapai, dan memungkinkan untuk melakukan upaya memperbaiki, menyesuaikan, dan menyempurnakan program di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

Pada kegiatan muhadharah sebagai proses kompetensi mubaligh, evaluasi dimaksudkan atas tujuan umum yakni untuk mendapatkan data yang menunjukkan seberapa mampu dan berhasil para santri dalam menyelesaikan kompetensi yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Keahlian pada Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh

Keahlian akan membuat seseorang terampil dalam melakukan keterampilan tertentu (Robbins, 2000). Keahlian muncul dalam diri seseorang sebab adanya latihan secara terus menerus. Kemudian dari latihan tersebut bisa menjadikan para santri mempunyai jam terbang sebagai bentuk keahlian yang diasah dari kegiatan khithabah yakni muhadharah sebagai media membangun kompetensi mubaligh.

Melalui kegiatan muhadharah, para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung memiliki beragam keahlian seperti keahlian di bidang materi, keahlian komunikasi, keahlian retorika, dan yang paling inti adalah keahlian dalam membaca atau memahami mustami’.

Keahlian yang dimiliki akan membuat para santri pandai dan mahir dalam melakukan sesuatu. Keahlian yang harus dimiliki oleh para santri dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung diantaranya

adalah keahlian materi. Menurut pendapat Ust. Dede Dendi dalam wawancara, jangan sampai santri memalukan dalam menyampaikan tabligh, atau minimal ketika baca arab itu rada-rada benar gitu, minimal ya mendekati benar. Jangan sampai terulang seperti ayatul munafiq tsalasatuun ismun wa fi'lun wa harfun ja'a li ma'nan, nah itukan sangat kacau.

Selain keahlian materi, ada keahlian komunikasi. Keahlian komunikasi sangat penting bagi para santri dalam kegiatan muhadharah sebagai calon mubaligh. Sebagus apapun materi dikemas akan lebih berpengaruh ketika disampaikan oleh para santri dengan baik dan benar.

Keahlian retorika pun tak kalah utama seperti ethos, pathos dan logos. Selain itu, fashion dan kemiripan gaya ceramah pun harus dimiliki oleh para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung karena itu sangat berpengaruh ketika proses muhadharah berlangsung. Dalam wawancara Ust. Dede Dendi menerangkan, saya melihat dulu orang-orang yang dakwah di AlIhsan mereka ada yang pakai ikat Sunda, ada yang pakai pakaian adat dari Betawi dan memang itu keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh para santri.

Keahlian para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung yang terakhir adalah mampu membaca mad'u atau objek dakwah. Keahlian yang semua itu merupakan proses dari kompetensi untuk melahirkan calon mubaligh yang siap terjun ke masyarakat.

PENUTUP

Keterampilan sering disebut sebagai kemampuan yang melibatkan aktivitas mental psikomotorik, yang merupakan kombinasi dari gejala jiwa kognitif dan jiwa motorik para santri. Keterampilan pada muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir sangat beragam seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan menulis, keterampilan teknologi dan keterampilan sosial. Selain itu, keterampilan para santri dalam kegiatan muhadharah menampilkan gaya dan ciri khasnya masing-masing dalam tabligh atau ceramah seperti keterampilan berkomunikasi menggunakan pupuh sunda, keterampilan pantun, keterampilan bersyair, dan lain sebagainya.

Pengetahuan merupakan komponen penting dari pembelajaran sepanjang hayat. Pengetahuan para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung didasari atas dua faktor yakni perilaku dan evaluasi. Perilaku para santri didapatkan dari kebiasaan meliputi dua aspek perilaku yakni perilaku rohaniah (psikologis) dan jasmaniah (fisik) berupa dampak meningkatnya sisi keimanan dan pengetahuan tentang tabligh serta perilaku jasmaniah (fisik) berupa dampak saling mengenal antar satu sama lain dan mempererat tali silaturahmi di lingkungan asrama. Selain itu, ada beberapa evaluasi lain terkait muhadharah seperti evaluasi

materi ceramah yang harus dimaksimalkan oleh para santri, serta pembakuan sistem muhadharah sesuai standar operasional (SOP) oleh segenap jajaran pengurus pesantren.

Keahlian akan membuat seseorang terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Melalui kegiatan muhadharah, para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung memiliki beragam keahlian seperti keahlian di bidang materi, keahlian komunikasi, keahlian retorika, dan yang paling inti adalah keahlian dalam membaca atau memahami mustam'i'. Keahlian yang semua itu merupakan proses dari kompetensi untuk melahirkan calon-calon mubaligh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D. (2018). Implementasi Kegiatan Muhadoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik. Jurnal TAMADDUN - FAI UMG, 39.
- Agha, A. M. (2023). Lancar Public Speaking. Yogyakarta: Checklist.
- Ali, M. (1995). Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ardianto, E. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Berliani, A. A. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Siswa Di SMP Al Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi, 21-22.
- Dalyono. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhofier, Z. (1983). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3S.
- Edwards, W. (2010). Motor Learning and Control; From Theory to Practice. California: Sacramento.
- Ghazali, M. B. (2001). Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura. Jakarta: Pedoman Ilmu.
- Hidayatun, M. (2018). Manajemen pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Junaedi, J. (2012). Minat dan Bakat Mahasiswa Dakwah Pada Kegiatan Khithabah. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 127.
- Kencana, W. N. (2011). Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Reneka Cipta.
- Marzuqi, I. (2019). Keterampilan Berbicara. Surabaya: CV Istana.

- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Modi, L. S. (2019). Pembelajaran Keterampilan menulis. Academia, 1.
- Mufid, M. (2010). Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. Syiar: Jurnal Konunikasi dan Penyiaran Islam, 36-37.
- Munawir. (2023). Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireueun). Jurnal An-Nasyr, 76.
- Mushlihin. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurlatifah, N. (2015). Implementasi Muhadharah Dalam Melatih Keterampilan Berpidato Bahasa Arab. Doctoral Dissertation, 22.
- Pane, G. S. (2023). Program Muhadharah dan Kemanpuan Public Speaking Mahasantri (Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan). Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 140.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'tsiriyah; Sebuah Telaah Ontologis. Jurnal Ilmu Dakwah, 212.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'tsiriyah; Sebuah Telaah Ontologis. Jurnal Ilmu Dakwah, 208.
- Rijal, S. (2022). RETORIKA: Teori dan Praktik Keterampilan Berbicara. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Rodgers, C. (2002). Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking. Teachers College Record, 845.
- Rumpoko, H. (2012). Panduan Pidato Luar Biasa . Yogyakarta: Mega Books.
- Sambas, S. (2009). Dimensi Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjajaran.
- Santoso, E. (2021). Starategi Estrakulikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa MI . Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pengembangan, 102-1039.
- Sapitra, D. (2022). Manajemen Muhadharah Untuk Meningkatkan Kualitas Santri Dalam Berdakwah Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi. Qaulan Baligha : Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah, 31.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kulaitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh

Sutrisno, I. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 75.

Usman. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Bandung: CV Sinar Baru.

